

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 11 Banjarmasin tentang manajemen budaya hidup sehat yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, faktor pendukung dan penghambat manajemen budaya hidup sehat di sekolah, telah diperoleh gambaran yang jelas tentang manajemen/pengelolaan budaya yang dikembangkan oleh sekolah tersebut. Dari hasil wawancara, observasi, dokumenter, diketahui bahwa dalam memajemen budaya hidup sehat di SMP Negeri 11 ini yang pertama sekali adalah penempaan rohaninya melalui pembacaan asmaul husna, cuci tangan dengan air bersih yang mengalir, jajan dikantin/warung sekolah yang sehat, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti kegiatan olah raga disekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah dan menggunakan wc yang bersih dan sehat.

Dengan demikian gambaran diatas dapat terlihat dan dapat diketahui tentang manajemen budaya hidup sehat yang dikembangkan disekolah, dimana kepala sekolah sebagai pengelola budaya beserta dewan guru dapat melaksanakan pengelolaan budaya sekolah dengan program-program yang memang sudah direncanakan dalam rapat yang dilaksanakan diawal tahun dan dipertegas pada rapat setiap bulan, dengan demikian waktu dan jadwal dalam setiap kegiatan yang sudah diprogram menjadikan pengelolaan budaya sekolah lebih efektif.

Menurut Eko Jalu Santoso:

“Untuk menciptakan perubahan besar dalam kehidupan kita, sesungguhnya kita tidak harus melakukan perubahan secara drastis. Tetapi, kita bisa memulai hanya dengan perubahan kecil yang dilakukan dengan penuh kedisiplinan maka kehidupan kita akan berubah drastis dalam masa mendatang. Dengan demikian bukan pada seberapa besarnya perubahan yang dilakukan, tetapi pada kedisiplinan diri dalam melaksanakan perubahan. Itulah sesungguhnya inti dari keberhasilan sebuah perubahan”.

Maka data temuan hasil penelitian tersebut yang akan dibahas adalah data implementasi manajemen sekolah berbudaya kehidupan yang sehat yang dilaksanakan di SMP Negeri 11 Banjarmasin dan masalah-masalah apa saja yang dihadapi penyelenggara SMP Negeri 11 Banjarmasin dalam mengimplementasikan manajemen sekolah berbudaya kehidupan yang sehat, kemudian strategi apa untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, sehingga memiliki keunggulan dalam mewujudkan budaya hidup sehat di lingkungan sekolah SMP Negeri 11 Banjarmasin.⁶¹

Sebelum memaparkan pembahasan temuan hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti mengemukakan analisis SWOT di SMP Negeri 11 Banjarmasin dengan maksud untuk mempertegas aspek-aspek makna yang merupakan kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta aspek mana yang menjadi peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threats*) bagi sekolah yang dihadapi pada saat melakukan penelitian, sebagai berikut:

⁶¹Eko Jalu Santoso, *Good Ethos*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2012), h. 218

Analisis SWOT SMP Negeri 11 Banjarmasin

1. Kekuatan (*strength*)

Kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh SMP Negeri 11 Banjarmasin dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung terlaksananya tugas dan fungsi sekolah dengan baik. Beberapa aspek lingkungan sekolah yang menjadi kekuatan pada SMP Negeri 11 Banjarmasin adalah:

a. Faktor Intern

1) Kepala Sekolah

Memiliki pengalaman kerja 26 tahun dan berusia 56 tahun, pandai bergaul, berkharisma, berwawasan luas, berdedikasi tinggi dan disiplin, bertanggungjawab.

2) Guru

Jumlah guru sebanyak 38 orang dan telah kualifikasi S1 33 orang, S2 3 orang, belum S1 2 orang. Guru perempuan 21 orang dan guru laki-laki 12 orang, 37 beragama Islam dan 1 orang non muslim, pengalaman kerja bervariasi minimal 2 tahun (3 orang), memiliki dedikasi dan loyalitas tinggi, jumlah jam mengajar minimal 24 jam per minggu, berdomisili paling jauh \pm 8 km.

3) TU

Jumlah staf Tata usaha 5 orang, pelaksana 3 orang, TU Honor 2 orang, pendidikan S1 sebanyak 1 orang, pengalaman kerja rata-rata 29 tahun dan minimal 2 tahun.

4) Siswa

Di SMP Negeri 11 berjumlah sebanyak 542 siswa, siswa perempuan sebanyak 303 orang siswa, laki-laki sebanyak 239 orang (17 kelas), berpotensi untuk dibina.

5) Sarana Prasarana

Luas lahan/tanah 8450 m², luas tanah terbangun 4556,5 m², luas ukuran lapangan olahraga 28 × 26 m², jumlah ruang belajar sebanyak 18 kelas, perpustakaan 1 ruang, lab. IPA 1 ruang, ruang keterampilan 1 ruang, ruang multi media 1 ruang, ruang kesenian 1 ruang, ruang kepala sekolah 1 ruang, ruang TU 1 ruang, ruang guru 1 ruang, ruang PKS 1 ruang, WC guru 2 ruang, WC siswa 7 ruang, ruang BK 1 ruang, ruang UKS 1 ruang, ruang PMR/Pramuka 1 ruang, ruang OSIS 1 ruang, jumlah penjaga 1 unit, untuk alat-alat kebersihan mudah dibeli.

b. Faktor Ekstern

1) Lingkungan Masyarakat

Berlokasi di tengah-tengah lingkungan masyarakat, mudah terjangkau oleh semua kendaraan, status sosial ekonomi menengah pendidikan masyarakat bervariasi, tamatan sekolah lanjutan pertama dan sekolah menengah atas, sarjana. Masih suka bergotong royong dan religius, tingkat kekerasan masyarakat dan tingkat kenakalan remaja dapat digolongkan masih rendah, keamanan lingkungan cukup kondusif karena berada di daerah aman dan terkendali.

2) Pedagang

Pedagang tetap sebanyak 8 buah (dalam kantin sekolah), berpotensi untuk diajak kerjasama (solidaritas tinggi).

3) Pengunjung

Rata-rata perhari 5 orang, bertatakrama dan budi pekerti.

4) Dinas Instansi Terkait

Dinas Pendidikan, Dinas kesehatan, kepolisian mudah untuk diajak bekerjasama.

2. **Kelemahan (*Weakness*)**

Kelemahan-kelemahan merupakan aspek yang menunjukkan keterbatasan atau kekurangan sekolah baik dalam sumber daya, kemampuan atau keterampilan maupun kapabilitas yang secara serius dapat menjadi penghalang bagi terlaksananya tugas dan fungsi sekolah dengan baik. Aspek-aspek yang menjadi kelemahan SMP Negeri 11 Banjarmasin adalah:

a. **Faktor Intern**

1) Kepala Sekolah

Kurang motivasi, inovasi terhadap terciptanya lingkungan sekolah berwawasan budaya kehidupan yang sehat terutama terkait budaya hidup sehat warga sekolah.

2) Guru

Pendidikan pola hidup sehat ada yang belum masuk (terintegrasi) dalam mata pelajaran, rasa tanggung jawab guru terhadap perubahan sikap peserta, bertindak individual, guru laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

3) TU

Tanggung jawab TU terhadap perubahan akhlak terkait pelaksanaan budaya hidup sehat disekolah masih rendah, hanya berfokus kepada administrasi sekolah.

4) Siswa

Tanggung jawab dalam berinteraksi kehidupan sosial masih lemah, cenderung lebih banyak bermain dari pada bersikap respon terhadap budaya hidup sehat.

5) Sarana Prasarana

Interaksi kehidupan sosial di sekolah sudah mengarah pada harmonisasi dalam perwujudan perundangan dan penghijauan, penempatan ruang kelas berdasarkan tata letak, ruang belajar kurang terpelihara, pemeliharaan alat kebersihan/kesehatan begitu kurang terpelihara walaupun banyak yang baru

b. Faktor Ekstern

1) Lingkungan Masyarakat

Adanya sebagian masyarakat yang kurang peduli terhadap interaksi kehidupan sosial di lingkungan sekolah, golongan ekonomi menengah (pekerjaan penduduk: karyawan swasta, PNS, Pekerja jasa, wiraswasta/dagang, petani, dan lain-lain).

2) Pedagang

Kurang peduli terhadap peningkatan budaya hidup sehat di lingkungan sekolah hanya berdagang saja sehingga terkadang tidak memperhatikan untuk membersihkan sisa bungkus makanan tersebut

3) Pengunjung

Belum ada tata tertib untuk pengunjung/tamu sekolah, umumnya orang yang meminta bantuan dana/menjual salah satu produk

4) Dinas Instansi Terkait

Memiliki kepentingan masing-masing, koordinasi dan komunikasi bersifat menunggu perintah, walaupun ada keterpaduan program peningkatan budaya kehidupan yang sehat dalam mewujudkan warga sekolah yang sehat, kegiatan kelihatannya bersifat seremonial.

3. **Peluang (*Opportunity*)**

Peluang merupakan kondisi lingkungan sekolah yang dapat memberikan keuntungan bagi warga sekolah, maka harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh kepala sekolah. Beberapa peluang yang dimiliki oleh SMP Negeri 11 Banjarmasin adalah:

a. Faktor Intern

1) Kepala Sekolah

Dapat menggunakan kepemimpinannya semaksimal mungkin, dapat memberikan contoh dan transparansi, dapat memberikan reward atau sanksi.

2) Guru/TU

Dapat beramal shaleh, mendapat imbal jasa, melakukan, mengajak warga sekolah terutama siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mewujudkan budaya hidup sehat dilingkungan sekolah, melaksanakan program dan memiliki rasa tanggung jawab.

3) Siswa

Menggali/menambah pengetahuan dan pengalaman tentang budaya kehidupan yang sehat, memperoleh nilai yang baik, berinteraksi sosial lebih leluasa.

4) Sarana Prasarana

Dimanfaatkan semaksimal mungkin

b. Faktor Ekstern

1) Lingkungan Masyarakat

Dapat bekerjasama dengan warga sekolah, memanfaatkan potensi lingkungan sekolah yang kondusif.

2) Pedagang

Memperbaiki layanan, menghindari kecemburuan sosial sesama pedagang, meningkatkan kualitas barang dagangan.

3) Pengunjung

Memiliki pengetahuan/pengalaman tentang mutu kehidupan di sekolah, memanfaatkan kondisi potensi lingkungan sekolah berwawasan budaya kehidupan yang sehat.

4) Dinas Instansi Terkait

Meningkatkan kerjasama, memanfaatkan potensi lingkungan sekolah sehat.

4. **Ancaman (*Threats*)**

Ancaman atau tantangan merupakan situasi lingkungan yang dapat mengganggu kelangsungan hidup sekolah, baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang. Maka harus diantisipasi agar tidak menjadi penghambat atau gangguan bagi terlaksananya tugas dan fungsi sekolah. Beberapa ancaman yang dihadapi oleh SMP Negeri 11 Banjarmasin adalah:

a. Faktor Intern

1) Kepala Sekolah

Mengelola sekolah untuk berbudaya hidup yang sehat terhadap warga sekolah di lingkungan sekolah menjadi terhambat apabila pada saat program dicanangkan terjadinya pergantian pimpinan.

2) Guru

Penuhnya materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sehingga ada yang berpandangan proses belajar mengajar harus kondusif dan nyaman dan tidak dikaitkan dengan pengembangan diri lainnya.

3) TU

Pengadministrasian sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan budaya tidak ditertibkan.

4) Siswa

Adanya pengaruh luar yang biasanya dapat mempengaruhi terhadap tindakan perbuatannya yang mengarah kepada perbuatan yang tidak baik.

5) Sarana Prasarana

Sesuatu yang baru menjadi perhatian sehingga adanya berlebihan dalam penggunaannya sehingga mengakibatkan terjadinya kerusakan.

b. Faktor Ekstern

1) Lingkungan Masyarakat

Adanya lingkungan masyarakat yang kurang peduli terhadap budaya hidup sehat.

2) Pedagang

Pedagang yang berfikir bagaimana dagangannya lebih laku, peningkatan mutu keuntungan, terpenuhinya kebutuhan keluarga, dan tanpa menghiraukan kesehatan anak.

3) Pengunjung

Memberikan kritik saja tanpa mengusulkan saran-saran.

4) Dinas Instansi Terkait

Pengharapan kegiatan sesuai program namun tidak adanya tindak lanjut.

Budaya kehidupan yang sehat, terutama pengelolaan budaya hidup sehat di lingkungan sekolah cukup mampu mempengaruhi perkembangan individu atau warga sekolah serta perhatian terhadap sains dan teknologi dalam mengantisipasi perubahan lingkungan yang lebih baik cukup baik, tidak khawatir kondisi fisik lingkungan sekolah dua tiga tahun mendatang akan bermasalah akibat apatis

warga sekolah terutama siswa terhadap interaksi kehidupan sosial yaitu kesehatan lingkungan sekolah (pelestarian lingkungan).

Kondisi tersebut perlu diantisipasi dengan pendekatan-pendekatan untuk mengembangkan reformasi sekolah berwawasan budaya kehidupan yang sehat tentang kesehatan lingkungan sekolah dapat diterapkan; penentuan prioritas program budaya hidup sehat di sekolah, mengembangkan prioritas kualitas, pengembangan swadaya sekolah. Pendekatan tersebut sebaliknya dilakukan secara bertahap tetapi berkelanjutan karena satu sama lain berkaitan.

Di samping itu, pengembangan sekolah berwawasan mutu kehidupan dapat dilakukan melalui kegiatan: meningkatkan kualitas kehidupan dalam pengelolaan kesehatan lingkungan sekolah baik melalui peningkatan keterampilan tenaga pendidik dan kependidikan serta motivasi kerjanya, memberikan pelayanan jaminan kondisi yang kondusif di lingkungan sekolah kepada warga sekolah dengan menyediakan sarana prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan.

Peran serta warga sekolah melalui pengembangan manajemen budaya hidup yang sehat dalam mewujudkan sekolah sehat adalah berkembangnya kegiatan warga sekolah untuk menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif. Kegiatannya perlu dilakukan melalui gotong-royong dan swadaya, sehingga interaksi kehidupan sosial di lingkungan sekolah mampu mencapai derajat kehidupan yang optimal. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari strategi manajemen sekolah berbudaya kehidupan yang sehat.

Untuk pengembangan manajemen sekolah berwawasan budaya kehidupan yang sehat seharusnya mendapat dukungan dari pihak terkait. Untuk pengembangan pembangunan berwawasan budaya kehidupan yang sehat di tingkat sekolah perlu dicanangkan visi sekolah berakhlak mulia dan sehat, maka indikator yang harus diperhatikan di sekolah adalah perilaku warga sekolah dalam berkomunikasi/bergaul dan lingkungan sekolah yang sehat, peningkatan derajat kesehatan lingkungan sekolah dan peningkatan akses akhlakul karimah dalam lingkungan sekolah yang sehat.

Sedangkan pada SMP Negeri 11 Banjarmasin pada saat penelitian dilakukan interaksi kehidupan sosial sehari-hari hampir tidak ada penyimpangan perilaku sehingga tidak berpengaruh buruk terhadap kesehatan fisik dan mental warga sekolah, juga terhadap pergaulan di luar sekolah dan SMP Negeri 11 Banjarmasin, pengaruh dari luar sekolah memungkinkan kesulitan bagi kepala sekolah dalam mengantisipasi pengaruh penyimpangan perilaku terutama terhadap peserta didik termasuk pengelolaan budaya hidup sehat di sekolah.

Mengingat hal tersebut penerapan Manajemen Budaya hidup yang sehat sebaiknya dikaji dan ditingkatkan efektivitasnya untuk mendukung pengambilan keputusan kepala sekolah dalam menetapkan prioritas program dan pengembangan budaya, standar mutu (input, proses) dan lingkungan, (output) pelayanan sekolah terus dikaji dan dirumuskan supaya terus berkembang.

Masing-masing komponen, terutama proses pengadministrasian, pencatatan dan pelaporannya perlu ditingkatkan. Sekolah perlu memiliki data dasar (*based*

line data) yang sangat dibutuhkan untuk memantau perkembangan status hidup sehat dan budi pekerti luhur. Agar terus mampu mengembangkan budaya hidup sehat, sekolah perlu pengelolaan yang dikoordinir oleh penanggungjawab program.

Informasi yang harus dikaji cukup kompleks untuk menjadikan sekolah sebuah institusi pengembangan budaya kehidupan yang sehat serta mandiri dalam pengelolaan dana.

Dalam RAPBS SMP Negeri 11 Banjarmasin sudah mencantumkan dana operasional manajemen budaya hidup sehat dalam mengelola budaya kesehatan lingkungan sekolah, oleh sebab itu mulai bisa memberdayakan komponen-komponen yang ada di sekolah sehingga nilai-nilai mutu kehidupan dapat digali secara maksimal. Sekolah dapat menghitung biaya kegiatan peningkatan kualitas kehidupan yang berbudaya kesehatan lingkungan sekolah melalui dana operasional sekolah (BOS) yang bersumber dari pemerintah. Biaya tersebut diarahkan untuk peningkatan kualitas warga sekolah terhadap pengetahuan budaya hidup sehat di lingkungan sekolah yang sehat di samping menggali sumber dana lain yang tidak mengikat.

2. Masalah-masalah yang dihadapi oleh penyelenggara sekolah dalam Mengimplementasikan Manajemen Budaya hidup Sehat

Sekolah sehat yang berakhlakul karimah merupakan gambaran warga sekolah hidup dimasa depan pada lingkungan yang sehat dan perilaku hidup yang sehat juga, mampu menjangkau pelayanan kualitas kehidupan dan kesehatan

lingkungan yang ada di sekitar sekolah serta memiliki derajat kehidupan dan kesehatan lingkungan sekolah yang tinggi. Untuk mewujudkan visi dan misi sekolah diperlukan analisis internal dan eksternal lingkungan sekolah.

Dengan memanfaatkan kapasitas dan potensi sekolah secara optimal untuk kemudian dikembangkan secara bertahap. Sedangkan di SMP Negeri 11 Banjarmasin pada saat penelitian sudah memiliki visi yang berhubungan dengan peningkatan **imtaq**, yang berkaitan dengan budaya hidup sehat sudah jelas, juga dalam implementasinya berjalan dengan baik sehingga aspek-aspek penunjang, seperti: sumber daya manusia, sarana prasarana, pengadministrasian, koordinasi, pengelolaan dan kebijakan sudah mendapat perhatian.

Hendaknya perubahan yang akan dilakukan berdasarkan visi tentang perkembangan, tantangan, kebutuhan, masalah dan peluang yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Pada awalnya, visi tersebut hanya dimiliki oleh pemimpin atau seorang inovator, kemudian dikenalkan kepada orang-orang yang akan terlibat dalam perubahan tersebut. Visi dapat menjadi pedoman yang akan membimbing tim dalam perjalanan pelaksanaan program mutu.

Perkembangan sekolah berwawasan budaya kehidupan yang sehat harus menciptakan budaya kesehatan untuk membentuk perilaku hidup sehat warga sekolah. Dengan kondisi itu, derajat kesehatan warga sekolah akan dapat ditingkatkan. Berkaitan dengan peningkatan derajat kesehatan di SMP Negeri 11 Banjarmasin pendidikan dan pembinaan tentang perilaku dan kebiasaan hidup yang sehat sudah memadai terutama peserta didik yang selalu mendapat

pengetahuan dan pembiasaan sehingga dapat merubah perilakunya dengan baik, bimbingan dilakukan secara menyeluruh terhadap semua siswa pada waktu yang ditentukan. Pendidikan tentang budaya hidup sehat mulai terintegrasi dengan mata pelajaran lain termasuk pendidikan kesehatan mental sudah disampaikan dalam kegiatan intrakurikuler/ekstrakurikuler.

Pemberdayaan warga sekolah dalam mengembangkan manajemen budaya hidup sehat di SMP Negeri 11 Banjarmasin sedikit mengalami hambatan karena disamping pengetahuan tentang psikologi dan kesehatan lingkungan sebagian ada yang belum difahami warga sekolah terhadap perilaku kehidupan yang sehat, hal ini dikarenakan adanya individual tidak berdasarkan komitmen bersama. Tanpa komitmen ini tidak mungkin diciptakan dan dikembangkan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang berorientasi pada kualitas produk dan pelayanan umum. Semua fungsi dalam organisasi sebagai sumber kualitas, sama pentingnya satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Untuk itu semua fungsi harus dilibatkan secara maksimal, sehingga saling menunjang satu dengan yang lainnya. Maka warga sekolah terutama tenaga pendidik dan kependidikan termasuk kepala sekolah perlu terus mendapat diklat dari tenaga ahli/professional tentang budaya kehidupan yang sehat dalam mewujudkan budaya kesehatan lingkungannya, diarahkan agar mereka memanfaatkan semaksimal mungkin potensi yang ada di sekolah. Untuk itu, budaya kehidupan yang sehat perlu lebih digalakkan oleh tenaga pendidik.

Pelayanan kehidupan yang sehat dalam menunjang kesehatan lingkungan yang dilakukan oleh sekolah bersifat komprehensif (menyeluruh), holistik (termasuk aspek sosial), terpadu antar program dan berkesinambungan. Untuk itu, sekolah harus mengembangkan program pokoknya sesuai dengan kebutuhan warga sekolah dan masalah budaya hidup sehat yang potensial berkembang di sekolah. Berkaitan dengan pelayanan di SMP Negeri 11 Banjarmasin pelayanan kehidupan yang sehat dalam menunjang kesehatan lingkungan baik terhadap warga sekolah, masyarakat di sekitar sekolah maupun para pengunjung sekolah mulai memberikan kepuasan terhadap pengguna/pemakai atau pemerhati.

Setiap sekolah dapat menambah kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan warga sekolah, masyarakat serta potensi yang dapat digali dari warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Sesuai dengan kegiatan tersebut di atas, sekolah mempunyai fungsi sebagai penggerak pembangunan budaya hidup sehat, pusat pemberdayaan warga sekolah dan sebagai pusat pelayanan budaya kehidupan yang sehat tingkat awal. Upaya pelayanan budaya kehidupan yang sehat dasar ini yang diselenggarakan oleh sekolah meliputi perilaku warga sekolah yang esensial, karena usaha kesehatan dasar ini harus menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Semua bentuk pelayanan kehidupan sehat yang diselenggarakan oleh sekolah tercakup dalam program pokok sekolah.

Program ini ditetapkan sesuai dengan kebutuhan warga sekolah dan masalah budaya hidup sehat memungkinkan berkembang di sekolah serta untuk mendukung tercapainya sekolah sehat dan berakhlak. Secara organisasi, kehidupan sekolah dalam sistem kehidupan yang sehat dipimpin oleh seorang

kepala sekolah yang bertanggung jawab kepada Kadisdik Kota dan secara operasional kegiatannya dikoordinasikan oleh penanggung jawab program.

Oleh karena itu, sekolah secara teknis dan fungsional merupakan unit pelaksana pelayanan budaya kehidupan yang sehat di tingkat pertama dan harus dibina oleh Dinas Pendidikan, Departemen Agama, Dinas Kesehatan Kota dan Badan Pelestarian Lingkungan Hidup.

SMP Negeri 11 Banjarmasin cukup lancar koordinasi, informasi dan sinkronisasi baik intern maupun dengan pihak luar sekolah, sehingga mutu kegiatan dalam membudayakan hidup sehat dilingkungan sekolah pun cukup efektif. Selain fungsi dan program sekolah yang sudah jelas, struktur organisasi sekolah juga sudah dibuat dengan jelas. Organisasi sekolah dengan pengembangan budaya hidup yang sehat cukup terdiri dari ketua dan wakil ketua dilengkapi dengan bidang perencanaan (pencatatan, pengelolaan, pelaporan dan informasi), bidang keuangan, bidang sarana prasarana, dan bidang umum (sekolah mempunyai kewenangan untuk menetapkan ketetapan struktur setelah mendapat pertimbangan dari stakeholder).

Dengan adanya visi, misi yang terkait dengan budaya hidup yang sehat, manajemen sekolah juga perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah, sehingga akan lebih efektif dalam memajemen budaya itu sendiri. Kepala sekolah harus berani melakukan inovasi. Komite sekolah yang terdiri dari tokoh masyarakat, bahkan pejabat formal perlu melaksanakan rapat koordinasi secara periodik dan terencana untuk menyusun perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan dan pemantauan terhadap pelaksanaan manajemen budaya hidup sehat disekolah. Pemantauan interaksi kehidupan sosial terkait pelaksanaan kesehatan lingkungan sekolah perlu lebih diefektifkan agar sumber daya yang ada lebih agresif sehingga terdorong ke arah professional.

3. Strategi Manajemen Budaya hidup Sehat

Setelah peneliti melakukan pembahasan mengenai tata kelola dan masalah-masalah maka selanjutnya akan dibahas strategi manajemen budaya hidup di sekolah di SMP Negeri 11 Banjarmasin. Pembahasan tersebut berpedoman pada landasan teoritis humanistik serta didukung oleh konsep-konsep dasar yang ada hubungannya dengan manajemen sekolah yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal pencapaian tujuan dalam suatu kegiatan baik untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Program mutu merefleksikan lingkungan pendidikan di manapun ia berada. Maka perlu memperhatikan faktor internal lingkungan sekolah (kekuatan dan kelemahan).

Lingkungan internal sekolah merupakan kekuatan-kekuatan atau kondisi yang berada dalam kendala sekolah. Kekuatan-kekuatan atau kelemahan yang berhubungan dengan perencanaan yakni input (*resources*) yang mencakup sumber daya yang dimiliki sekolah, seperti sumber daya manusia, anggaran, informasi dan kompetensi.

Kualitas sumber daya yang dimiliki sekolah akan sangat menentukan kinerja dari sekolah itu sendiri. Bagaimana sekolah mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sangat tergantung dari kualitas sumber daya manusianya, besar anggaran, sarana dan prasarana dan struktur organisasi, baik ditinjau dari kepemimpinan, mekanisme kerja, sistem reward, sistem informasi dan tata hubungan dalam organisasi itu sendiri. Dan yang paling penting adalah bagaimana sumber daya yang dimiliki dapat diberdayakan secara tepat. Dengan kata lain seberapa kemampuan sekolah dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk merespon segala kondisi dan perubahan-perubahan yang terjadi pada sikap/perilaku warga sekolah.

1) Sumber Daya Manusia

Ditinjau dari tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh tenaga pendidik dan kependidikan, SMP Negeri 11 Banjarmasin dapat dikatakan sudah memiliki kualitas sumber daya yang cukup baik. Sebagian besar sudah berpendidikan sarjana, dalam jumlah kecil berpendidikan diploma. Dengan demikian struktur pendidikan formal SMP Negeri 11 Banjarmasin sudah memadai untuk mencapai optimalisasi kinerja sekolah.

Sementara kalau ditinjau dari struktur pendidikan teknis fungsional dan data kebutuhan pegawai yang tersusun dalam DUK (Daftar Urutan Kepangkatan), hasil analisis kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan dan hasil analisis jabatan pada unit kerja sekolah tersebut serta beban kerja yang ada, maka kualitas tenaga pendidik dan kependidikan SMP Negeri 11 Banjarmasin mengungkapkan bahwa

“Hampir semua tenaga pendidik dan kependidikan berlatar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Dengan demikian tingkat pendidikan cukup tinggi, dan tepatnya dengan kualifikasi yang dibutuhkan, sehingga sudah dapat dimanfaatkan secara optimal. Di samping itu SDM juga merupakan potensi yang berkewajiban melaksanakan tugas pokok organisasi (sekolah) untuk mewujudkan eksistensinya. Kualitas pelaksanaan tugas pokok sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh SDM, baik yang telah diwujudkan dalam prestasi kerja maupun yang masih bersifat potensial dan dapat dikembangkan.

2) Anggaran

Permasalahan anggaran adalah persoalan klasik yang dihadapi hampir oleh setiap sekolah. Permasalahan tersebut tidak dapat dikesampingkan, bagaimanapun juga kelebihan atau kemampuan pada aspek lain menjadi tidak berguna apabila tidak didukung dengan anggaran yang cukup memadai untuk mengoperasionalkannya.

Ditinjau dari kemampuan anggaran SMP Negeri 11 Banjarmasin cukup memiliki potensi yang tinggi untuk mewujudkan terlaksananya tugas dan fungsi sekolah dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) sudah mencantumkan biaya untuk menciptakan dan mengembangkan sekolah berbudaya hidup yang sehat.

Dari sisi mekanisme penyusun, pengasahan dan perubahan anggaran, SMP Negeri 11 Banjarmasin sebetulnya memiliki peluang untuk melakukan bargaining dalam hal pembiayaan manajemen sekolah.

Permasalahan anggaran tidak hanya menyangkut jumlahnya saja, tetapi juga terkait dengan manajemen pengelolaan anggaran itu sendiri. Untuk itu dibutuhkan kualitas sumber daya manusia yang handal dalam mengelola anggaran itu sendiri. Namun demikian suatu perencanaan anggaran yang baik tidak akan ada artinya tanpa diikuti dengan realita anggaran secara fisik. Sumber dana berasal dari rutin, APBD Kota, APBD Provinsi, dana BOS, Komite sekolah, dan lain-lain.

3) Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 11 Banjarmasin sampai saat penelitian dilakukan memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Sehingga tidak heran sikap warga sekolah terhadap kesehatan lingkungan sekolah cukup terpelihara. Sebagai sekolah yang memiliki kewenangan untuk mengkoordinasikan masalah pengelolaan dan menciptakan budaya lingkungan sekolah yang sehat menuju prestasi yang baik, maka SMP Negeri 11 Banjarmasin dituntut memiliki mobilitas yang tinggi dalam pelaksanaan tugas.

Tersedianya sarana dan prasarana merupakan modal yang sangat berpengaruh dalam menciptakan budaya sehat di sekolah, baik dari segi perencanaan, penataan, pengawasan maupun pengendalian. Demikian halnya dengan sistem menciptakan budaya kehidupan yang sehat menuju kesehatan sekolah yang sudah dilakukan dengan terarah.

4) Informasi

Salah satu informasi yang peneliti dapatkan di SMP Negeri 11 Banjarmasin adalah cukupnya informasi dan komunikasi dengan pihak terkait seperti dengan Puskesmas, Dinas Pendidikan, Pemerintah Kecamatan, Polsek, Koramil dan Kelurahan termasuk dengan level yang lebih tinggi. Sedangkan informasi lainnya seperti data grafik peningkatan disiplin warga sekolah dalam mewujudkan kesehatan lingkungan sekolah, pencatatan kegiatan, poster dan lain-lain tentang sikap dan warga sekolah mulai dapat diakses secara optimal.

SMP Negeri 11 Banjarmasin sebagai suatu sekolah yang dalam kegiatannya banyak terlibat dengan pihak lain, maka dalam rangka mewujudkan budaya kehidupan yang sehat dibutuhkan informasi yang baik dalam rangka perencanaan program, pelaksanaan kegiatan maupun evaluasi. Sehingga kemampuan sumber daya baik dalam pengumpulan maupun menganalisis data agar menjadi suatu informasi yang berguna. Disamping itu informasi dan komunikasi dengan pihak lain terutama yang terkait terus dipertahankan.

5) Kompetensi

Kompetensi disini akan ditinjau dari prespektif kewenangan yang dimiliki SMP Negeri 11 Banjarmasin dalam menciptakan sekolah dengan budaya kehidupan yang sehat. Pada umumnya pelaksanaan kegiatan sudah dilandasi dengan kemampuan teknis yang cukup, sehingga dapat menimbulkan dampak yang baik.

Kepala SMP Negeri 11 Banjarmasin memang bukan seorang pakar sosiologi kesehatan lingkungan sekolah namun dengan keteladanan didukung oleh kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan pernah memperoleh pendidikan dan pelatihan dalam bidang budaya kehidupan yang sehat terutama dalam pengelolaan budaya-budaya yang dikembangkan disekolah cukup bagus, bahkan dapat dikatakan cukup baik dalam intensitas penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dalam bidang ini.

Selain itu pendidikan dan pelatihan dalam bidang manajemen budaya kehidupan yang sehat dalam pengolahan kesehatan lingkungan sekolah cukup populer dari pendidikan dan pelatihan dibidang lainnya. Pada SMP Negeri 11 Banjarmasin cukup mampu menyelenggarakan secara mandiri pendidikan dan pelatihan tersebut.

Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa (yang berusia remaja) untuk mencapai tugas perkembangannya. Kewenangan yang harus dimiliki oleh SMP Negeri 11 Banjarmasin dalam hal ini merumuskan kebijakan menciptakan budaya kehidupan yang sehat dan mengontrol variabel-variabel penting yang diperkirakan dapat mempengaruhi kinerja SMP Negeri 11 Banjarmasin.

Untuk menciptakan budaya kehidupan yang sehat tersebut perlu dirumuskan visi dan misi sekolah yang salah satunya merumuskan kebijakan-kebijakan

sektoral tentang budaya kehidupan yang sehat dalam melestarikan budaya kesehatan di lingkungan sekolah.

6) Budaya

Dalam analisis faktor internal masalah budaya kehidupan yang sehat di sekolah sering lepas dari pengamatan, padahal aspek tersebut sangat mempengaruhi kinerja stakeholder. Bagaimanapun rumitnya struktur sekolah masih dapat diatur, begitupun mekanisme kerja masih boleh dibuat oleh atau diciptakan tetapi di dalam operasionalnya sangat tergantung dari perilaku-perilaku individunya yang melatar belakangi budaya sekolah.

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap komponen SMP Negeri 11 Banjarmasin pada umumnya tingkat kreativitas tenaga pendidik dan kependidikan cukup tinggi. Pada umumnya mulai pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai sampai siang hari (akhir pelajaran) hampir seluruh tenaga pendidik melaksanakan proses belajar mengajar di ruang kelas dan luar kelas, serta tenaga kependidikan di ruang tata usaha dan melakukan pemantauan.

Pada prinsipnya peneliti melihat bahwa perhatian terhadap interaksi kehidupan menuju sekolah sehat cukup dipedulikan. Dari sisi lain kepala sekolah/pembina organisasi di sekolah sering mencari jalan yang tepat, maksudnya untuk tujuan-tujuan tertentu, pendistribusian pekerjaan dilakukan sesuai dengan prosedur kerja yang ada, hal ini terungkap tidak adanya keluhan dari beberapa tenaga pendidik dan kependidikan yang disampaikan kepada peneliti.

b. Pengorganisasian

Pendelegasian wewenang termasuk permasalahan yang sering menimbulkan perseteruan di dalam sekolah. Untuk memenuhi target sekolah terkadang kepada sekolah melimpahkan wewenang pada tenaga pendidik dan kependidikan yang dianggap mampu dan dalam bidang kewenangan yang telah ditetapkan. Kondisi demikian dapat menimbulkan kepuasan dari tenaga pendidik dan kependidikan yang merasa dipercaya atau secara struktural bertanggungjawab terhadap permasalahan tersebut.

Akibatnya tidak timbul konflik di dalam sekolah, baik konflik antar pemimpin dengan bawahan yang merasa dirugikan maupun sesama tenaga pendidik dan tenaga kependidikan itu sendiri. Demikian halnya yang terjadi di SMP Negeri 11 Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa tenaga pendidik dan kependidikan terungkap bahwa kepala sekolah melimpahkan tugas sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ada.

“Dan ketika pendapat tersebut dikonfirmasi dengan kepala sekolah dan beberapa tenaga pendidik dan kependidikan, hal ini memang diakui, pemberian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan. Menurut Fahrurrazi, “Peran kepemimpinan kepala sekolah harus mengoptimalkan nilai-nilai lembaga terhadap staf, pelajar, dan masyarakat luas. Pemimpin harus memahami, berkomunikasi, dan mendiskusikan proses yang berkembang dalam lembaga dengan tidak hanya duduk di belakang meja kerjanya; pemimpin harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh kepada semua anggota lembaganya, baik pelajar maupun pelanggan lainnya; memiliki otonomi, suka mencoba hal-hal baru, dan memberikan dukungan bagi sikap inisiatif dan inovatif, untuk memperbaiki kegagalan dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan di antara sesama guru, pelajar, karyawan, dan staf pemimpin lainnya, menumbuhkan rasa kebersamaan, keinginan, semangat dan potensi diri setiap staf”.

Dalam hal pengambilan keputusan, sebagaimana lazimnya keputusan akhir ada pada kepala sekolah. Namun demikian walaupun Kepala Sekolah memiliki kewenangan beliau selalu berupaya mendiskusikannya dengan tenaga pendidik dan kependidikan sebelum memutuskan. Seperti dikemukakan oleh Norhayani/wakil Kepsek kesiswaan dalam wawancara mengemukakan sebagai berikut:

“sebetulnya pimpinan terus berupaya untuk membicarakan banyak hal/masalah dengan kita, para staf. Dan karena dukungan pengetahuan yang kita miliki dalam bidang budaya kehidupan yang sehat mencakup bagaimana pengelolaannya, maka akhirnya pimpinan dapat memutuskan kebijakan yang akan diambil dengan baik”.

c. Pelaksanaan

Dalam hal proses perencanaan program sekolah sudah memulai prinsip-prinsip mekanisme kerja yang baik. Penyusunan perencanaan program dimulai usulan dari masing-masing bidang, selanjutnya dikumpulkan dan dibahas bersama kemudian dikoordinasikan dengan bidang program, dan disesuaikan dengan prioritas kegiatan. Di SMP 11 Banjarmasin untuk kemampuan sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana beberapa program peningkatan budaya sehat dapat dilaksanakan, seperti:

- 1) Program pembelajaran (kurikulum) cukup mengakomodir pendidikan pola hidup sehat dan budi pekerti baik secara terpadu maupun menjadi muatan lokal terintegrasi dengan materi pelajaran (intra/ekstra kurikuler).

- 2) Pembinaan ESQ dapat dilaksanakan karena terprogram dalam RKAS dibuktikan ada program unggulan setiap hari jam 0 semua siswa bersama tenaga pendidik dan kependidikan melaksanakan pembacaan asmaul husna dan membaca alquran dilapangan sekolah setiap hari kecuali ada aral seperti hujan.
- 3) Program pengembangan sistem informasi program sekolah berwawasan budaya kehidupan yang sehat lingkungan sekolah dimaksudkan untuk menjadikan sekolah sebagai pusat informasi berperilaku hidup sehat dengan pengembangan budaya-budaya hidup sehat dari warga sekolah yang sampai saat ini berjalan dengan baik, yaitu pengembangan budaya sehat yang meliputi:
 - a. Membudayakan cuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, hal ini dibuktikan setelah kegiatan bersih-bersih dihalaman, dan mau istirahat mereka melakukannya.
 - b. Mengonsumsi jajanan sehat dikantin sekolah, kantin diawasi oleh penyelenggara sekolah, dan puskesmas.
 - c. Menggunakan jamban/wc yang bersih dan sehat, anak dibudayakan tidak buang hajat di sembarang tempat.
 - d. Olah raga yang teratur dan terukur, dengan melaksanakan senam bersama dan membudayakan seusia anak remaja siswa/i SMP menggunakan sepeda bukan kendaraan (karena bukan masanya/belum cukup umur).

- e. Memberantas jentik nyamuk, dengan cara menjaga di sekitar sekolah tidak ada air yang tergenang, dengan cara membersihkan kelas dan sekitarnya dari kotoran kering atau basah.
- f. Tidak merokok, dari penyelenggara sekolah membudayakan keteladan dengan tidak merokok di sekolah dan menurut pengamatan penulis, dalam mengatasi pendidik yang merokok ada tersedia tempat di ujung sekolah yang jauh dari kelas (balai dekat sawah) dan mereka yang merokok berusaha untuk tidak merokok lagi.
- g. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, hal ini dilakukan kerjasama dengan pihak puskesmas yang dikembangkan dengan pemeriksaan golongan darah, pemeriksaan gigi, dan lain-lain.
- h. Membuang sampah pada tempatnya, hal ini dilakukan setiap hari setelah mengalami pencerahan pembacaan asmaul husna dan pembacaan alquran secara tadarus, mereka mengambil sampah yang ada disekitar apakah sampah daun kering/sisa makanan (bekas buangan dari lingkungan masyarakat remaja yang kadang menggunakan lapangan untuk bermain bola yang tanpa tanggung jawab membersihkannya), dibersihkan warga sekolah dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab, dan setiap kali kegiatan PHBI menurut Hj Fatimah dan Rahmani guru Agama di sekolah tersebut kalau anak bawa bekal dengan cara memakai tempat makanan khusus bukan dengan bungkus, supaya mengurangi sampah. Beberapa hal diatas selalu dikembangkan sehingga membudaya bagi semua warga sekolah dengan sarana prasarana yang tersedia disekolah.

- 4) Program peningkatan kualitas sumber daya manusia, program ini dibutuhkan untuk mendukung terlaksananya tugas dan fungsi sekolah dengan baik.
- 5) Komunikasi dan koordinasi dengan pihak yang terkait sudah berjalan dengan baik hal ini dibuktikan adanya kerjasama dengan pihak puskesmas, kepolisian dan lain sebagainya.
- 6) Untuk program penganggaran, SMPN 11 Banjarmasin sudah tertata dengan baik dan sudah transparan seperti diungkapkan oleh Kamariah/Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, dalam wawancara sebagai berikut: “proses penganggaran selalu diawali dalam penyusunan proposal dari masing-masing bidang, kemudian dibahas secara bersama-sama untuk diarahkan pada kegiatan yang sudah jelas sesuai dengan program yang ada”. Untuk sumber dana dari dana rutin sekolah, APBD Kota, APBD Provinsi, komite sekolah/masyarakat (orang tua siswa) dan siswa, pada awal pengembangan sekolah sehat perlu dana buat kantin sehat dan sarana/prasarana sekolah, setiap siswa simpan dana Rp 150.000 dan dikembalikan apabila sudah lulus dari sekolah tersebut dan dari beberapa guru sebesar Rp 2.000.000 dan akan dikembalikan apabila pindah dari sekolah tersebut.

Proses pelaksanaan kegiatan atau implementasi merupakan bagian yang menentukan tercapai tidaknya tujuan sekolah. Secara garis besar proses pelaksanaan dapat dikelompokkan kedalam dua sifat kegiatan yaitu:

- a) Proses pelaksanaan kegiatan administrasi, meliputi ketatausahaan mulai dari tahap persiapan, penyelenggaraan dan pelaporan. Untuk proses pelaksanaan

cukup baik, namun demikian masih perlu penyempurnaan terutama format-format pelaporan dan pengarsipan.

- b) Dari sisi operasional, pelaksanaan kegiatan cukup optimal. Salah satu pendukungnya adalah adanya standar kualitas kehidupan yang sehat di sekolah. Sehingga membuat tenaga pendidik dan kependidikan cukup serius dalam melaksanakan tugas. Selain itu kemampuan pengetahuan tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana yang membuat sikap/perilaku warga sekolah terhadap budaya sehat disekolah sudah terealisasikan.

Disamping itu dari sisi produktivitas dan kesesuaian program cukup bagus. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pengelola UKS Hadijah: bahwa apabila ada penanganan kasus pelanggaran siswa di sekolah, penyelesaiannya dibutuhkan waktu yang singkat. Dan dari sisi program kegiatan ternyata yang dikembangkan kebanyakan adalah kegiatan belajar mengajar dan pengembangan diri sudah terlihat adanya program atau upaya yang mendukung terhadap kegiatan peningkatan budaya hidup yang sehat untuk mencapai sekolah sehat, seperti halnya peningkatan koordinasi antar warga sekolah dan pihak terkait.

Dalam hal responsivitas ternyata sudah optimal, banyak aspirasi-aspirasi yang berkembang pada sekolah seperti tuntutan peningkatan disiplin sudah mendapatkan respon sepenuhnya. Nampak upaya-upaya peningkatan disiplin yang dilakukan oleh sekolah, dan warga sekolah sangat menginginkan adanya penegakan sanksi bagi pelanggar atau penyimpangan perilaku yang merusak lingkungan sekolah. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh seorang pengelola UKS Hadijah sebagai berikut: “dalam hal penanganan kasus penyimpangan/

pelanggaran perilaku terhadap pencemaran kesehatan lingkungan sekolah, kita berharap sekolah lebih berpihak pada kepentingan warga sekolah dengan memberikan sanksi yang tetap mendukung untuk bisa meningkatkan sekolah sehat seperti apabila buang sampah sembarangan maka siswa tersebut akan mendapat tugas membersihkan kembali sampah yang ada disekitar sekolah dan apabila lingkungan sudah bersih sebelumnya bisa dengan cara mengepel nya dan bukan sanksi fisik”.

Selain itu pernyataan kepala sekolah dan beberapa orang tenaga pendidik dan kependidikan menguatkan keluhan yang disampaikan warga sekolah sebagaimana terungkap dalam penjelasan berikut:

“Untuk penanganan masalah pelanggaran yang menimbulkan pencemaran/perusakan, kita lebih mengutamakan pembinaan dengan memanggil pelaku dan menyelesaikan dengan jalan musyawarah hal ini ditambahkan Sahli selaku guru BP. Sampai dengan saat ini belum ada masalah yang diselesaikan dengan pemberian sanksi berupa sanksi fisik”.

Kemudian ada pernyataan salah seorang pedagang, yang disampaikan dalam wawancara berikut ini: “kita berusaha menyajikan makanan/jajanan sesuai penyuluhan dari puskesmas dan penyelenggara sekolah untuk menyajikan pola makan yang sehat, dan berusaha menegur adanya pelanggaran perilaku dalam pengelolaan budaya hidup sehat, seperti sikap/perilaku warga sekolah ada makan sambil jalan yang mengakibatkan bekas makanan berserakan dan tidak ada tindakan yang berarti”. Karena sulit mengetahui siapa yang melakukan hal

tersebut, namun hal ini hanya dilakukan sebagian kecil saja karena sebagian besar siswa sudah tertanam cinta kebersihan yang merupakan bagian utama dari kesehatan membuat sebagian besar menyadari dengan membuang bekas sisa makanan ketempatnya akan semakin membuat kehidupan yang sehat.

Sedangkan dari sisi lain responsivitas sejauh ini tampaknya sudah mengarah pada terwujudnya tertib administrasi maupun pelaksanaan yang baik. Penyusunan program sudah dimulai dari usaha masing-masing bidang, kemudian dibahas dalam rapat lintas bidang selanjutnya ditetapkan prioritas-prioritas kegiatan. Sedangkan dari sisi pelaksanaan kegiatan permasalahan yang menjadi hambatan adalah adanya sebagian sarana dan prasarana yang sudah dilengkapi sedemikian rupa untuk berlangsungnya budaya sehat disekolah disalah gunakan warga sekolah atau siswa sehingga mengalami kerusakan diakibatkan karena sesuatu yang baru atau bagus sementara sebagian siswa yang menyalah gunakan fasilitas tersebut baru melihat barang tersebut atau tidak memilikinya dirumah.

Untuk masalah anggaran sangat tergantung pada kebutuhan, pengalaman saat ini sulit untuk terjadi proses penetapan anggaran secara implisit, dari sisi pelaporan dan evaluasi juga mulai tertata dengan baik. Program kegiatan budaya kehidupan yang sehat menuju kesehatan lingkungan sekolah hampir sepenuhnya dapat direalisasikan. Contoh kegiatan pemantauan perilaku budaya hidup sehat dan kualitas interaksi kehidupan sosial cukup teralisasi termasuk program sekolah untuk menjalankan budaya kehidupan yang sehat dalam mewujudkan sekolah yang sehat sudah optimal, sudah ada hasil yang diketahui oleh warga sekolah dibuktikan penerimaan murid baru selalu dipenuhi oleh pelamar yang

mereka mengatakan ingin memasuki sekolah tersebut karena adanya pengembangan diri kearah yang sangat bagus sekali adanya pembacaan asmaul husna dan tadarus alquran setiap hari membuat jiwa anak tenang dan damai sehingga apa yang akan dikembangkan sekolah seperti pengembangan budaya hidup sehat dapat dicapai dengan baik, begitu juga hasil-hasil kegiatan pemantauan kualitas kehidupan maupun kegiatan lainnya. Kondisi ini dapat disadari oleh warga sekolah karena dianggap suatu hal yang wajar, mengingat sekolah sudah memiliki program yang jelas.

Faktor eksternal sekolah yang menjadi peluang dan tantangan dalam pelaksanaan manajemen budaya hidup sehat disekolah yang memberikan pengaruh, seperti:

Sebagaimana lazimnya organisasi pemerintah, maka sekolah juga tidak terlepas dari aspek kepentingan politik. Hal ini dapat dimaklumi karena biasanya kehadiran organisasi pemerintah tidak luput dari kepentingan politik itu sendiri. Dengan demikian kecenderungan-kecenderungan ataupun tekanan-tekanan politik akan sangat berpengaruh pada kinerja sekolah, baik pada tataran nasional, regional bahkan global. Pengaruh kecenderungan politik terhadap sekolah dalam menciptakan sekolah berwawasan budaya kehidupan yang sehat dilingkungan sekolah dapat dilihat dari berbagai kebijakan politik dan pembangunan yang ditempuh oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah khususnya pemerintah kota. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat memperlancar atau memperketat bahkan ada pula menjadi penghambat bagi terlaksananya tugas dan fungsi sekolah dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa kebijakan pemerintah daerah atau disisi lain memang telah dibentuk suatu lembaga khususnya yang menangani permasalahan lingkungan yaitu Bapedalda Kota Banjarmasin pada sisi lain kebijakan pemerintah Kota Banjarmasin menjamin adanya akses yang lebih besar pada peningkatan budaya kehidupan yang sehat terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan itu sendiri mulai bergeser mulai dari dominasi pemerintah ke peran aktif masyarakat.

Beberapa faktor atau aspek sosial yang dikaji dalam penelitian ini dan kemungkinan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi sekolah dalam menciptakan budaya kehidupan yang sehat melalui pengelolaan kesehatan lingkungan sekolah, adalah tingkat pendidikan; aspek ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir dan preferensi atau persepsi warga sekolah dan masyarakat dalam memandang berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh sekolah. Pada masyarakat lingkungan sekitar sekolah/orang tua siswa yang tingkat pendidikannya tinggi pada umumnya berfikiran kritis, tetapi bagi masyarakat yaang pendidikannya rendah sering menerima saja apa yang diputuskan oleh sekolah.

Apabila penduduk dengan tingkat pendidikan rendah tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk memprovokasi kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah, maka akan menjadi kendala bagi terlaksananya tugas dan fungsi sekolah dengan baik. Di lain pihak penduduk yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik akan menjadi potensi bagi terlaksananya tugas dan fungsi sekolah apabila dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Pada saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat lagi diproyeksikan dalam hitungan minggu tetapi sudah dalam hitungan hari. Perkembangan yang demikian ini membawa dampak yang sangat luas dalam pendidikan. Ada beberapa aspek perkembangan teknologi yang perlu dicermati dalam kaitannya dengan aktifitas sosial di sekolah yaitu perkembangan sistem komunikasi dan informasi serta perkembangan fasilitas pendukung. Keberadaan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sedikit banyak telah membantu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Diharapkan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berjalan lancar dengan adanya perguruan tinggi. Dalam hal pemanfaatan perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah dan pengembangan sumber daya manusia, berbagai fasilitas teknologi di bidang komunikasi dan informasi sangat membantu dalam kelancaran kegiatan baik individu maupun sekolah. Seperti halnya teknologi penginderaan jauh yang dibantu dengan sistem komunikasi satelit sangat membantu dalam pemetaan wilayah dan pemantauan untuk selalu bisa mengembangkan sekolah sehat. Dengan fasilitas komunikasi dan informasi sekolah dapat melakukan koordinasi dengan pihak lain baik dalam pendidikan maupun sekolah sehat secara lokal, nasional maupun global. Dan sampai saat ini sekolah dapat memanfaatkan secara optimal kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Dalam hal kemajuan teknologi yang berwawasan budaya kehidupan yang sehat, sekolah sangat berkepentingan terutama terhadap ketersediaan teknologi yang sederhana dan murah tetapi efektif dalam mengelola budaya hidup sehat dan dapat mengatasi permasalahan yang timbul. Ketersediaan teknologi tersebut akan

membantu sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dengan baik.

Kelompok stakeholder dalam penelitian ini difokuskan kepada kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat/komite, pemerintah/Walikota termasuk DPRD, dan dinas/instansi terkait. Pemerintah/Dinas pendidikan merupakan atasan yang memberikan tugas kepada sekolah untuk memberikan pelayanan yang optimal terhadap peserta didik. Pemerintah Kota Banjarmasin termasuk DPRD nya, Dinas/instansi terkait, masyarakat baik perorangan maupun kelompok dan pihak swasta yang merupakan komponen pengguna jasa lingkungan sekaligus juga komponen terjadinya pelanggaran perilaku yang menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan sehingga bisa dilihat tercapai atau tidaknya tujuan yang diinginkan.

Dari beberapa hal diatas bisa kita lihat bagaimana sekolah dalam menyikapi berbagai tantangan dan peluang sebagai berikut:

a) Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan top leader yang bertanggung jawab langsung terhadap mutu kehidupan di sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk terjadinya proses belajar mengajar yang aman, nyaman, yang ditunjang oleh budaya hidup sehat yang selalu dikelola untuk mencapai sekolah yang sehat. Pada SMP Negeri 11 Banjarmasin, terutama dalam interaksi kehidupan sosial dalam pengelolaan budaya hidup sehat sudah berjalan dengan baik.

b) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan terutama tenaga pendidik diharapkan dapat memberikan bimbingan dan contoh teladan terhadap peserta didik sehingga apa yang disampaikan dapat diteladani dalam kehidupan berinteraksi sosial baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat terutama yang menyangkut pola hidup bersih dan sehat jasmani, rohani serta lingkungan dengan membudaya pada setiap warga sekolah. Pada SMP Negeri 11 Banjarmasin, hal tersebut sudah di laksanakan secara optimal. Terbukti dalam interaksi sosial sehari-hari pendidik/ tenaga kependidikan tampak peduli pada kesehatan dan kebersihan pada diri sendiri (keteladanan), warga sekolah serta lingkungan sekolah.

c) Peserta Didik

Peserta didik disamping sebagai subjek juga sebagai objek pelaksanaan budaya kehidupan yang sehat di sekolah. Pada SMP Negeri 11 umumnya peserta didik sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap kepribadian dirinya. Terbukti dalam interaksi sosial sudah peduli terhadap situasi kondisi dengan memperhatikan kesehatan seperti cuci tangan sebelum makan pada sarana yang sudah disediakan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, memperhatikan kebersihan lingkungan kelas dan kerindangan halaman sekolah.

d) Masyarakat/Komite

Kelompok masyarakat, baik sebagai pengguna jasa maupun sebagai sumber pelanggaran perilaku bisa menimbulkan pencemaran atau merusak lingkungan. Sebagai pengguna jasa lingkungan, kelompok masyarakat dapat sekaligus

melakukan fungsi kontrol terhadap kebijakan kepala sekolah, maka kesadaran masyarakat untuk berperan membantu terjadinya budaya hidup sehat serta melalui pengelolaan limbah yang dihasilkan akan sangat membantu terlaksananya tugas dan fungsi sekolah dengan baik, kelompok masyarakat lainnya yang terdiri dari berbagai aktivitas kegiatan atau usaha. Kelompok ini selain pengguna jasa lingkungan juga merupakan kelompok yang berpotensi bagi pelanggaran terhadap budaya hidup yang sehat, pencemaran dan perusakan kesehatan lingkungan sekolah. Kesadaran dari kelompok ini memanfaatkan sumber daya alam secara terkendali dan efisien menekan perilaku yang tidak sehat serta mengelola limbah sebagai dampak dari kegiatan yang dilakukan akan sangat berpengaruh pada kinerja sekolah dalam mengelola budaya tersebut. Kenyataan pada SMP Negeri 11 aktivitas yang dilakukan, dalam hal koordinasi dan sosialisasi program, maupun visi, misi sekolah cukup bagus. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan organisasi di luar sekolah cukup lancar dimasukkan ke kegiatan rutin seperti jumat sehat, jumat bersih atau jumat taqwa. Sedangkan rapat koordinasi mulai dilakukan bila ada kasus atau permasalahan terutama terhadap kasus pencemaran kesehatan lingkungan sekolah, sedangkan pertemuan bulanan atau lainnya sudah diagendakan.

Untuk menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi yang bergerak di bidang kesehatan sudah di rencanakan untuk mengembangkan budaya-budaya hidup sehat yang anggotanya adalah para pimpinan organisasi masa atau kelompok masyarakat.

e) **Pemerintah**

Pemerintah Kota Banjarmasin merupakan atasan atau pihak yang memberikan tugas kepala sekolah dalam mengelola pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah kota akan sangat mewarnai kebijakan yang diambil atau dijalankan oleh sekolah. Sebaliknya sekolah sebagai aparat pelaksana atau pihak yang menerima tugas harus mampu menyerap dan mengimplementasikan apa yang terjadi kebijakan pemerintah kota.

DPRD Kota Banjarmasin merupakan lembaga legislatif yang berperan dalam merumuskan peraturan-peraturan daerah tersebut akan menjadi acuan bagi pemerintah kota untuk merumuskan kebijakan pembangunan di daerah. Dengan demikian pemerintah kota dan DPRD kota adalah mitra kerja. Dinas pendidikan, Dinas Kesehatan, Departemen Agama, yang merupakan motivator pembangunan di bidang budaya kehidupan yang sehat.

Meskipun dengan segala keterbatasannya, pemerintah dan yang lainnya di Kota Banjarmasin sangat mendukung program sekolah sehat dengan pengelolaan budaya kehidupan yang sehat terutama dalam perilaku hidup sehat warga sekolah.

Dinas/Instansi terkait merupakan pihak-pihak yang dapat mendukung (kolaborator) bagi terlaksananya tugas dan fungsi sekolah dengan baik.

- Dinas pendidikan merupakan dinas unit organisasi yang terkait dalam bidang pendidikan dan budaya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing secara lokal, nasional dan global.

- Dinas keindahan dan kebersihan, berperan dalam mewujudkan sekolah yang bersih melalui kegiatan pengelolaan sampah dan taman sekolah
- Dinas kesehatan, berperan dalam pengawasan sekolah sehat dengan memberikan fungsinya mencapai kesehatan dengan cara mencegah, mengobati penyakit untuk tercapainya sekolah sehat.
- Instansi kepolisian, kejaksaan dan pengadilan negeri juga merupakan unit organisasi yang terlibat dalam pengelolaan budaya hidup sehat bagi warga sekolah dan juga sangat berperan dalam terlaksana atau tidaknya tugas fungsi sekolah, utamanya dalam aspek penegakan hukum kalau seandainya ada terjadi penyimpangan perilaku yang berbahaya.

Secara umum organisasi-organisasi tersebut menyambut baik kehadiran program sekolah dengan mengembangkan budaya hidup sehat menuju sekolah sehat, ini terungkap dari wawancara yang peneliti lakukan dengan organisasi-organisasi tersebut, seperti di kemukakan oleh staf Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin (Mila Taharian) sebagai berikut:

“...sebagai organisasi yang diberi kewenangan dalam pengelolaan pendidikan di Kota Banjarmasin serta menciptakan perilaku positif terhadap lingkungan sekolah sehat, sekolah hendaklah pro-aktif untuk melibatkan diri secara optimal. Dinas Pendidikan akan mendukung sepenuhnya kebijakan sekolah terutama dalam upaya-upaya menciptakan budaya kehidupan yang sehat dalam pengelolaan sekolah sehat”. Dalam hal koordinasi dengan dinas /instansi terkait masalah pengelolaan budaya sehat dilingkungan sekolah, SMP Negeri 11 perlu terus meningkatkan

dan mempertahankan sekolah sehat, seperti terungkap dari hasil wawancara dengan salah seorang staf Dinas kesehatan Kota Banjarmasin bagian Promkes (Hj. Mirna) berikut ini:

“...Koordinasi dalam artian pembahasan program sekolah ber budaya kehidupan yang sehat dalam menuju sekolah sehat dengan melibatkan banyak pihak sudah ada, jadi ada keterpaduan dalam hal perilaku positif terhadap pengelolaan budaya kesehatan dilingkungan sekolah yang seharusnya dilakukan secara holistik dan terintegrasi antara satu kegiatan perilaku hidup sehat dengan kegiatan lainnya. Contoh dalam pemeriksaan di serahkan kepada petugas puskesmas dibantu pengelola UKS dan selalu mempertahankan budaya-budaya hidup sehat tersebut sampai sekarang.

Aspek kondisi manajemen budaya pada penelitian ini adalah pengelolaan penyelenggara sekolah dalam membiasakan budaya-budaya hidup sehat melalui interaksi kehidupan sosial warga sekolah. Kondisi sikap/perilaku warga sekolah mudah untuk dikontrol, untuk itu terus di upayakan antisipasinya agar tidak memberikan pengaruh negatif terhadap kegiatan di sekolah.

Dengan demikian pengelolaan budaya hidup yang sehat di SMP Negeri 11 Banjarmasin tidak terlepas dari pengaruh pengelolaan interaksi kehidupan sosial di sekolah dan pengaruh yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka fungsi koordinasi menduduki peranan penting. SMP Negeri 11 Banjramsins sudah melakukan hal tersebut, karena dari sisi kewenangan sudah di miliki. Bahkan terkesan bisa leluasa, hal ini terungkap

dalam wawancara peneliti dengan salah seorang petugas kecamatan (Raudah) sebagai berikut:

“...Dalam pemantauan terhadap interaksi kehidupan sosial di sekolah tersebut tidak hanya melibatkan warga sekolah tetapi juga lintas instansi/masyarakat, maka yang berhak melakukan pemantauan seharusnya bukan pihak sekolah saja tetapi pihak terkait seperti Polsek, Danramil, Departemen Agama, Kecamatan, puskesmas”.

Dari wawancara tersebut yang tergambar adalah masalah hak dan kewenangan dalam upaya bagaimana meningkatkan atau mempertahankan budaya kehidupan yang sehat di sekolah. Sudah seharusnya sekolah membuat suatu upaya pengembangan program sekolah dengan selalu membudayakan pola hidup sehat lebih komprehensif. Karena kalau terjadi penyimpangan/pelanggaran perilaku di SMP Negeri 11 Banjarmasin di pengaruhi oleh kehidupan di rumah, pergaulan di lingkungan masyarakat, informasi-informasi yang mereka dapat melalui media. walaupun pernah terjadi penyimpangan/pelanggaran perilaku ini, diakui oleh salah seorang tenaga tata usaha SMP Negeri 11 Banjarmasin mereka langsung membina dengan cara langsung menegurnya dan memberikan pembinaan, mereka menyambut baik jika program budaya hidup sehat di sekolah menjadi budaya semua warga sekolah dalam beraktivitas sosial sehari-hari. Dengan harapan perilaku hidup sehat di sekolah dapat diprogramkan terpadu dengan mata pelajaran lain. Ketika permasalahan tersebut dikonfirmasi dengan salah seorang warga masyarakat, ternyata mereka mengakui ada program kerjasama dalam peningkatan budaya kehidupan yang sehat di sekolah yang melibatkan

warga masyarakat, kecuali kegiatan rutin yang dilakukan dalam rangka peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Masalah budaya kehidupan yang sehat yang lainnya adalah pergaulan di luar sekolah diperlukan informasi secara rutin karena akan mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan sekolah terutama perilaku yang menyimpang dari tatanan kehidupan.

Dari aspek budaya kehidupan yang sehat disimpulkan ada beberapa faktor yang merupakan peluang dan ancaman bagi terlaksananya tugas dan fungsi sekolah dengan baik yaitu dari sisi peluang.

Pertama, rekrutmen siswa/peserta didik secara kuantitas bertambah (tidak kekurangan peserta didik) merupakan potensi daya dukung pembinaan program budaya kehidupan yang sehat yang secara luar biasa karena akan memberikan dampak terhadap perilaku di luar sekolah. Dan memiliki tempat yang sangat strategis

Kedua, adanya komunikasi, koordinasi dengan pihak luar lebih optimal.

Ketiga, Lingkungan religius yang merupakan bagian dari perencanaan yang sudah diprogramkan disekolah.

Sedangkan dari sisi ancaman.

Ada beberapa hal yang dapat menjadikan ancaman seperti dengan perkembangan zaman dan majunya teknologi membuat siswa kemungkinan ada yang terpengaruh kearah yang negative.

Pertama, pergaulan atau interaksi sosial diluar sekolah

Kedua, kurangnya penanggungjawab program pengembangan budaya disekolah.

Ketiga, kepala sekolah yang dialih tugaskan.

Hal-hal tersebut merupakan ancaman terhadap keberhasilan program sekolah dalam pengelolaan budaya hidup sehat secara maksimal.

d. Pengawasan

Proses evaluasi merupakan proses pengkajian terhadap proses pelaksanaan sekaligus merupakan proses umpan balik bagi proses perencanaan tahap berikutnya. Oleh karena itu proses evaluasi sangat dibutuhkan untuk menentukan langkah kegiatan atau program apa saja yang harus dilakukan pada proses kegiatan tahap selanjutnya. Proses tersebut belum dilakukan secara optimal. Contoh ketika peneliti menanyakan kepada beberapa orang tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Negeri 11 Banjarmasin tentang apa rekomendasi hasil kegiatan pemantauan interaksi kehidupan sosial di sekolah, mereka dapat memberikan jawaban yang jelas, seperti adanya pengawasan dari puskesmas terhadap kantin sehat yang apabila mendapati jajanan yang tidak sehat langsung melaporkan kepada penyelenggara sekolah dan kalau pedagang dikantin tidak mau bekerja sama maka diganti dengan pedagang yang mau berkomitmen. Begitu juga ketika penulis menanyakan bagaimana dampak pelanggaran seandainya ada siswa yang tidak membudayakan hidup sehat yang dilakukan terutama warga sekolah merekapun dapat menjelaskan dengan baik.

Untuk pola hubungan kerja atau koordinasi sekolah sudah cukup baik, hal ini terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Negeri 11 Banjarmasin (Rusimah) sebagai berikut:

“Alhamdulillah koordinasi berjalan optimal. Koordinasi tidak hanya diartikan sebatas tegur sapa saja, namun mengarah pada pembahasan perencanaan program khususnya program-program lintas bidang untuk pengembangan budaya-budaya hidup sehat tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek proses pengawasan SMP Negeri 11 Banjarmasin sudah berjalan secara optimal.

4. Keunggulan Manajemen budaya hidup sehat disekolah

Budaya kehidupan yang sehat bertitik tolak pada kepentingan manusia sebagai titik sentral. Ada tiga hal mendasar yang perlu diperhatikan; *Pertama*, karena kita hidup dalam satu sistem yang disebut ekosistem. *Kedua*, interaksi manusia dengan lingkungan menimbulkan suatu masalah. Dan *ketiga*, lingkungan merupakan penyebar atau sumber penyakit.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 30 “ Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata; “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman; “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Dan QS. Al-Baqarah : 32

Allah-lah yang memberikan pengetahuan dan Dia menentukan bagaimana kita menggunakannya. Mereka menjawab; Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, interaksi kehidupan sosial di SMP Negeri 11 Banjarmasin (Potensial) dalam mewujudkan budaya kesehatan lingkungan sekolah dapat menyatakan sifat etis dan tidak etis sehingga warga sekolah, terutama tenaga pendidik dan kependidikan dapat mempertahankan sikapnya masing-masing.

Jika tidak mendapat sentuhan potensi tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan sikap etis atau non etis yang berlebihan. Mutu kehidupan didefinisikan meliputi aspek dari kesehatan jasmani dan rohani yang memperhatikan tentang bentuk kehidupan, substansi, kekuatan dan kondisi yang ada di sekitar manusia yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap perilaku dan kesejahteraan manusia. Orang lain sebagai bagian dari lingkungan seseorang yang ikut menentukan status kepribadian, dan hal ini justru sangat menentukan kualitas kehidupan. Karena itu, wawasan budaya kehidupan yang sehat hendaknya tidak hanya dibatasi pada masalah fisik tetapi juga mental dan sosial.

b. Memahami Perbedaan Mendasar Budaya Kehidupan yang Sehat dengan Pelanggaran Perilaku

Perilaku, secara luas, tentu tidak hanya dapat ditinjau dalam kaitannya dengan sikap manusia. Perilaku manusia tidaklah sederhana untuk dipahami dan

diprediksikan. Begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini, dan masa datang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia.

Allah SWT berfirman dalam Q.S A1-A'raf: 10) “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi, dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu yang bersyukur”.

Pelanggaran merupakan perilaku dari seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana kita dapat mengatakan, bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku.

Interaksi kehidupan sosial di SMP Negeri 11 seperti berkomunikasi, pergaulan, penanganan pelanggaran perilaku suasana kondusif di sekolah cukup maksimal dan fasilitas pendukung terpenuhi sehingga budaya kehidupan yang sehat menuju sekolah sehat cukup terjamin. Kalau ada terjadi pelanggaran perilaku sudah tidak terkendali di lingkungan sekolah maka akan mempengaruhi pola hidup sehat di sekolah sehingga perlu ditangani secepat mungkin sehingga sekolah sehat akan terwujud.

c. Pemeliharaan Kondisi Lingkungan Sekolah

Peran keteladanan perilaku sehat di lingkungan sekolah sangat penting, oleh karena itu perlu diciptakan lingkungan yang Islami dan diwujudkan konsep 5K

Plus seperti adanya konsep 7K bahkan 9K (sehat, bersih, indah, aman, nyaman, rindang, tertib dengan pilihan tambahan kekeluargaan dan keteladanan.

Derajat kehidupan yang sehat dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu faktor lingkungan termasuk lingkungan fisik, biologis, kimiawi dan lingkungan sosial; faktor perilaku; faktor pelayanan kesehatan; serta faktor keturunan.

Faktor perilaku dan lingkungan merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya. Artinya perilaku yang buruk sangat mempengaruhi lingkungan dan derajat kesehatan manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qashash: 77 Artinya ,”Carilah apa yang didatangkan oleh Allah untuk hidup di akhirat, tapi jangan lupa nasibmu terhadap dunia. Berbuatlah seperti Tuhan berbuat baik kepadamu sekalian. Dan janganlah kamu sekalian membuat kerusakan. Sesungguhnya Tuhan tidak suka kepada orang yang membuat kerusakan”.

Sedangkan pada saat penelitian baik di SMP Negeri 11 Banjarmasin antara faktor perilaku dengan faktor lingkungan warga sekolah dapat menjamin terwujudnya budaya kesehatan lingkungan sekolah secara berkesinambungan. Walaupun ada sebagian kecil masyarakat yang tidak mendukung seperti para remaja yang pada sore hari menggunakan lapangan sekolah untuk main bola tanpa tanggung jawab karena tertinggal sampah bekas makan-makan.

Agar dapat memenuhi kebutuhan akan jaminan terlaksananya budaya hidup sehat dan terus terlaksana, perlu memiliki hal-hal:

- 1) Membentuk perilaku melalui proses proses pemberian makna terhadap suatu pengalaman baru dengan selalu membiasakan atau membudayakan

pengembangan budaya hidup sehat itu sendiri dengan cara menggunakan pengalaman sebelumnya yang memiliki unsur-unsur yang mirip atau sama dengan pengalaman baru tersebut. Penghapusan proses memanipulasi realitas atau pengalaman sehingga menjadi lebih sesuai dengan model yang dimiliki. Unsur-unsur pengalaman yang sesuai dengan model diambil dan diingat, sebaliknya yang tidak sesuai diabaikan.

- 2) Memberikan pengetahuan tentang cara pandang terhadap dunia yang kita miliki kemudian dikenal sebagai sistem nilai yang membimbing cara hidup kita. Sistem nilai tersebut mempengaruhi sikap kita terhadap segala sesuatu seperti sikap terhadap cinta, uang, kekuasaan, keberhasilan, dan lain-lain.
- 3) Memberikan konseling dan psikoterapi dengan tujuan: memberikan motivasi, mengurangi tekanan emosi, membantu individu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengubah kebiasaan yang negatif, mengubah struktur kognitif, meningkatkan pengetahuan dan kapasitas untuk mengambil keputusan dengan tepat, meningkatkan pengetahuan diri, meningkatkan hubungan antar pribadi, mengubah lingkungan sosial individu mengembangkan kesadaran, kontrol, dan kreativitas.
- 4) Pembinaan keagamaan. Berbicara mengenai kesehatan mental sebaiknya tidak melepaskan diri dari masalah agama. Karena manusia tidak berani menghadapi realita kehidupan yang sesungguhnya.
- 5) Mengakui rasa bersalah: Rasa bersalah erat kaitannya dengan perasaan berdosa, Inilah yang kemudian mempengaruhi penghayatan dalam diri manusia dengan perbuatannya. Sehingga individu bisa mengembangkan

dirinya menjadi individu yang lebih matang secara religius tapi secara mental juga menjadi lebih sehat dan dengan sadar tidak akan melakukan pelanggaran. Mendata sumber-sumber pencemaran, penularan penyakit di lingkungan sekolah, dapat merupakan aktivitas yang berguna bagi warga sekolah, terutama peserta didik. Dikatakan ada pencemaran udara yang terjadi karena dekat pabrik getah namun tidak sampai mengganggu kehidupan sehat di sekolah tersebut, Interaksi kehidupan sosial di SMP Negeri 11 Banjarmasin dalam menghadapi pencemaran lingkungan, seperti: air yang tercemar kotoran manusia; udara yang tercemar zat-zat berasal dari rokok atau debu kapur tulis dan tanah yang tercemar zat-zat buangan yang terkandung pada sampah dan lain-lain diusahakan untuk dijauhi dari sekolah sehat tersebut. Untuk mengurangi pelanggaran perilaku dari warga sekolah baik di dalam maupun di luar sekolah di perlukan pembinaan perilaku terhadap warga sekolah, terutama terhadap peserta didik.

Pertimbangan pengaturan tata letak serta rasio dan ruang pun menjadi penting. Seperti ruang duduk ideal, bila luas lantai minimum 1 m² untuk satu orang. Jumlah WC yang diperlukan sesuai dengan jumlah penghuni, misalnya 25-36 siswa diperlukan 4 buah WC. Jika ada 60 siswa dengan tiap kelebihan 10 orang maka enam WC diperlukan ditambah satu WC tiap kenaikannya.

d. Memahami Penyesuaian Diri

Dalam kehidupan sehari-hari penyesuaian diri sering terabaikan termasuk di SMP Negeri 11 Banjarmasin. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik dan harus diperhatikan sekolah, ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita bahwa dia harus terbiasa tanpa paksaan untuk melakukan kegiatan sekolah
 - 2) Kemampuan untuk beradaptasi antara kehidupan dirumah tangga dengan kehidupan disekolah
 - 3) Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya, bahwa dia dapat merubah perilaku dari yang tidak baik menjadi baik
 - 4) Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya
- e. Pembinaan sekolah yang berbudaya kehidupan yang Sehat

Pembinaan yang baik dan terarah tidak terlepas dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemantauan, dan evaluasi serta dukungan secara finansial sekolah yang di kelola oleh kepala sekolah.

Pada saat penelitian di SMP Negeri 11 Banjarmasin ditemukan:

1. Tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Contoh tindakan memakai sepatu kotor ke sekolah dengan cara langsung membersihkannya disekolah dan selama masih mengeringkan sepatunya maka disekolah dia tidak memakai sepatu, merusak sarana kebersihan dia langsung diminta memperbaikinya, tidak merokok, tidak membuang sampah sembarangan, dan sebagainya.
2. Tindakan pelanggaran, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan di sekolah, masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan itu mengakibatkan ada beberapa anak yang antara lain: menarik diri dan pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk drop out, dan sebagainya.

3. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Tindakan kriminal yang sering kita temui misalnya: pencurian, pemalakan, perkelahian, tawuran dan tindakan yang mengancam ketentraman warga sekolah. Namun walaupun di SMP Negeri 11 pernah ada terjadi pemalakan di antara sesama kawan langsung dilaporkan ke kepolisian dan langsung mendapat pembinaan dari kepolisian, atau ada yang menggunakan kendaraan roda dua sendiri ke sekolah apabila bertemu dengan polisi langsung disanksi dengan membayar denda sesuai ketentuan kepolisian.

Penanganan pelanggaran perilaku menjadi sangat penting. Oleh karena itu sekolah yang baik akan memperhatikan interaksi kehidupan sosial di lingkungan sekolahnya dengan fasilitas yang memadai dan terencana dengan baik. Pendidikan pola hidup sehat dilakukan sebagai proses yang panjang sesuai dengan dampak yang akan diinginkan dalam suatu pendidikan. Tindakan pencegahan dan penanggulangan memerlukan pengetahuan, keterampilan dan kemauan manusia untuk menciptakan lingkungan sekolah yang berbudaya kehidupan yang sehat dengan batas-batas aturan tertentu.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan budaya kehidupan yang sehat di sekolah, menyangkut pemeliharaan kualitas lingkungan yang kondusif diwujudkan melalui pelaksanaan “kawasan yang islami” serta upaya pelayanan pengawasan dan pemeliharaan serta evaluasi pembinaan budaya kehidupan yang sehat dapat dilakukan secara berkala. Kriteria dasar penilaian praktis kehidupan di sekolah dalam upaya pembinaan pola hidup sehat dengan budaya-budaya hidup

sehat di lingkungan sekolah dan cara penerapan melaksanakan evaluasi sederhana dapat dimulai dengan menggunakan dalam pemeriksaan bagi petugas.

f. Pembinaan Hubungan Sosial Berwawasan Budaya hidup yang Sehat

Upaya promotif maupun preventif dalam hal pembinaan budaya kehidupan yang sehat di sekolah termasuk merintis dan memelihara hubungan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Karena semuanya masih ada dalam suatu ekosistem yang sama dan mengutamakan keseimbangan dan keharmonisan.

Temuan hasil penelitian di SMP Negeri 11 Banjarmasin warga sekolah termasuk para pedagang mulai mengutamakan keseimbangan antara hak dan kewajiban, terutama dalam mewujudkan budaya hidup sehat di lingkungan sekolah, begitu juga keharmonisan dalam bertindak mulai mengutamakan kebersamaan tindakan dalam menangani kesehatan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, interaksi kehidupan sosial yang sehat diperlukan kerjasama penanggung jawab program sekolah untuk mengelola budaya hidup yang sehat dengan pihak terkait yang relevan maupun lembaga swadaya masyarakat, tokoh agama setempat, profesi, masyarakat secara luas akan sangat membantu kapasitas sekolah. Dukungan tersebut dapat merupakan bentuk partisipasi moril maupun materil yang dibina secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga menjadi teladan.

Perilaku bagi peserta didik dalam mencapai pembudayaan pola hidup sehat menuju bersih dan sehat pada lingkungan sekolah dan sekitarnya. Di SMP Negeri

11 Banjarmasin sudah tertanam sikap rasa memiliki, sehingga merasa bertanggung jawab terhadap kesehatan dilingkungan sekolah.

Penerapan penyuluhan tentang perilaku terhadap lingkungan atau kesehatan mental disekolah secara periodik setiap tahun dapat merupakan variasi yang dibutuhkan untuk membekali peserta didik di samping proses belajar mengajar utama yang ada. Sedangkan contoh strategi pemeliharaan lingkungan non fisik sekolah adalah kerjasama bakti sosial bersama masyarakat; olahraga dan kemah bersama; widyawisata; lomba kesenian dan musik, kepramukaan, PMR, kader kesehatan.

SMP Negeri 11 Banjarmasin sudah mengadakan komitmen terhadap aspek-aspek kegiatan tersebut di atas, sehingga dalam implementasinya berjalan dengan perencanaan yang matang. Maka untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam mememanajemen budaya hidup yang sehat di SMP N 11 Banjarmasin, aspek-aspek tersebut di atas terlebih dahulu diperlukan adanya analisis, rumusan, rencana, impelementasi, monitoring, evaluasi dan sosialisasi.

Analisis atau telaah dari keadaan yang ada pada saat ini, merupakan langkah awal dan penerapan manajemen budaya hidup yang sehat. Analisis ini mencakup berbagai hal termasuk analisis berbagai input yang sudah dan bakal didapatkan pada masa yang akan datang terhadap:

a) Faktor internal

(1) Analisis indikator fungsi sekolah,

(2) Analisis sumber daya: analisis ketenagaan, analisis sarana prasarana, analisis dana, analisis kesiswaan, analisis teknologi informasi dan komunikasi.

b) Faktor eksternal

- 1) Analisis politik,
- 2) Analisis ekonomi,
- 3) Analisis sosial budaya,
- 4) Analisis dinas/intansi,

Mengingat analisis mempertimbangkan masa sekarang dan harapan masa mendatang, perlu dituangkan dalam visi dan misi.

Visi sekolah adalah tercapainya manusia seutuhnya menuju terwujudnya Indonesia sehat dan berahklak, yakni warga sekolah yang hidup dalam lingkungan dan dengan perilaku sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau perilaku kehidupan yang bermutu dengan kondisi sehat.

Indikator lingkungan sekolah sehat yang pokok, yakni:

- (1) Lingkungan kondusif dan harmonis.
- (2) Perilaku sehat (PHBS)
- (3) Cakupan pelayanan kehidupan yang berkualitas serta derajat kesehatan lingkungan sekolah.

Misi sekolah berwawasan budaya kehidupan yang sehat adalah mendukung tercapainya misi pembangunan pendidikan nasional dan kelestarian lingkungan seperti:

- a. Melaksanakan kehidupan yang sehat di sekolah.
- b. Mendorong kemandirian hidup sehat bagi warga sekolah.
- c. Memelihara dan meningkatkan budaya kehidupan yang sehat untuk menunjang kualitas pendidikan.
- d. Memelihara dan meningkatkan prestasi peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan beserta lingkungannya.

Ada dua macam rencana yang dapat dilaksanakan pada sekolah yang mengelola budaya kehidupan yang sehat, yaitu:

- a) Rencana strategis sekolah yang tersusun lengkap dengan anggaran
- b) Rencana operasional yang disusun sebagai *plan of action* sekolah dalam satu tahun.

Sekolah bersama komite menjabarkan rumusan intervensi kedalam rencana strategis yang mengandung jenis kegiatan lengkap dengan rincian anggarannya. Setelah rencana strategis dibuat dan dilegitimasi oleh pihak terkait langkah berikutnya adalah menyusun rencana operasional, berupa jadwal kegiatan yang mencakup waktu, jenis kegiatan, sasaran, tempat, pelaksana, penanggungjawab, dan biaya.

Implementasi kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana operasional yang telah disusun. Pada tahap ini akan banyak kiat yang harus ditempuh oleh pelaksana di sekolah. Di sekolah ada seni tersendiri dalam melaksanakan berbagai kegiatan untuk menciptakan budaya kehidupan yang sehat di lingkungan sekolah.

Monitoring bulanan dilakukan terhadap indikator potensi mutu kehidupan menuju sekolah sehat. Monitoring semester dilakukan terhadap indeks potensi tatanan kehidupan sehat jasmani dan rohani dan indeks potensi warga sekolah sehat.

Pada akhir tahun dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap berbagai aspek budaya kehidupan yang sehat menuju sekolah sehat yang telah dirumuskan. Evaluasi menyeluruh ini merupakan hasil kerja sekolah dengan seluruh mitra (lintas sektor, komite sekolah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Evaluasi ini menggunakan empat indikator:

- a) tingkat keberhasilan fungsi penggerak budaya kehidupan yang sehat menuju sekolah sehat yang juga menunjukkan keterlibatan lintas sektor dan pemerintah setempat,
- b) tingkat keberhasilan pemberdayaan kepala sekolah terhadap pengelolaan budaya kehidupan yang sehat menuju sekolah sehat,
- c) tingkat keberhasilan fungsi pemberdayaan tenaga pendidik dan kependidikan,
- d) tingkat keberhasilan pemberdayaan peserta didik,

Sosialisasi hasil evaluasi merupakan kegiatan terakhir manajemen sekolah dengan budaya kehidupan yang sehat. Hal ini harus dilakukan karena fungsi pertama (pusat penggerak lingkungan dengan budaya kehidupan yang sehat) dan fungsi kedua. (pemberdayaan warga sekolah dan warga masyarakat).

Upaya perbaikan akan dilakukan oleh yang bersangkutan (warga sekolah/masyarakat). Sementara sekolah terus mengelola pembiasaan dan pembinaan

terhadap warga sekolah untuk dapat membudayakan hidup sehat. Jadi sekolah bagaikan laboratorium yang mencoba memeriksa berbagai tatanan, apakah lingkungan sekolah berpotensi kondusif, sehat atau tidak. Dan terkondisikan pada SMP Negeri 11 Banjarmasin kemauan dan upaya untuk menjadikan tatanan tersebut berpotensi kondusif dan sehat sudah dilakukan oleh warga sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian budaya hidup sehat juga merupakan salah satu cara bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT. Nikmat dari Allah sangat berlimpah tidak terkira, nabi Muhammad saw bersabda yang artinya: *“Sesungguhnya manusia tidak diberi yang lebih baik didunia daripada keyakinan dan kesehatan maka mohonlah keduanya kepada Allah SWT”*. (HR Ahmad).

“Kebersihan meliputi makanan, minuman, tempat tinggal, dan sebagainya. Ditinjau dari aspek kesehatan, tentu jelas bahwa kebersihan juga bagian dari kesehatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa menjaga kesehatan termasuk sebagian dari iman. Orang yang beriman sudah seharusnya berpola hidup sehat.”⁶²

⁶² Sumber Suara Muhammadiyah, *Edisi 04* (Jakarta : 2004)